

MAJAZ MURSAL DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN EPISTEMOLOGIS TERHADAP KAIDAH ILMU BALAGHAH

Idris Siregar¹, Raisya Ananda Hasibuan², Mia Audina³, Febriansah Mukti⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3,4}

Idrissiregar@uinsu.ac.id¹, raisyaanandahasibuan@gmail.com², audinamia637@gmail.com³,
Febriansahmukti0808@gmail.com⁴

Abstrak

Majaz mursal merupakan salah satu bentuk majaz dalam ilmu balaghah Arab yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Artikel ini mengkaji secara mendalam tentang majaz mursal, yang didefinisikan sebagai majaz di mana kata kerja transitif digunakan tanpa menyebutkan objek langsungnya, sehingga makna yang dimaksud harus dipahami dari konteks atau implikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis majaz mursal, memberikan contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung majaz mursal, serta menganalisis fungsi dan dampaknya terhadap pemahaman teks keagamaan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan filologis dan linguistik, mengacu pada sumber-sumber klasik seperti kitab-kitab balaghah dan penafsiran Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majaz mursal sering digunakan untuk memberikan nuansa retorika, memperkuat pesan moral, dan menjaga keindahan bahasa Al-Qur'an. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi balaghah dan pemahaman Al-Qur'an yang lebih mendalam.

Kata Kunci: Majaz Mursal, Al-Qur'an, Balaghah Arab, Analisis Linguistik, Tafsir Ayat.

Abstract

Mursal figurative language (majaz) is a form of figurative language (majaz) in Arabic rhetoric that is interesting to study, especially in the context of the Qur'an, the holy book of Muslims. This article examines mursal figurative language (majaz), defined as a form of figurative language (majaz) in which a transitive verb is used without mentioning its direct object, so that the intended meaning must be understood from the context or implication. This study aims to identify the types of mursal figurative language (majaz), provide examples of Qur'anic verses containing mursal figurative language (majaz), and analyze its function and impact on the understanding of religious texts. The research method used is descriptive-qualitative analysis with a philological and linguistic approach, referring to classical sources such as balaghah books and Qur'anic interpretations. The results show that mursal figurative language is often used to provide rhetorical nuance, strengthen moral messages, and maintain the beauty of the Qur'anic language. This article is expected to contribute to the study of balaghah and a deeper

understanding of the Qur'an.

Keywords: Majaz Mursal, Al-Qur'an, Arabic Balaghah, Linguistic Analysis, Verse Interpretation.

PENDAHULUAN

Majaz mursal adalah salah satu konsep penting dalam ilmu balaghah Arab yang telah lama menjadi objek kajian para ulama dan ahli bahasa. Secara etimologis, kata "mursal" berasal dari akar kata "arsala" yang berarti "mengirim" atau "melepaskan", sehingga majaz mursal dapat dipahami sebagai majaz di mana objek langsung dari kata kerja transitif "dilepaskan" atau tidak disebutkan secara eksplisit.¹ Dalam konteks Al-Qur'an, majaz mursal sering digunakan untuk menciptakan efek retorika yang kuat, di mana pembaca atau pendengar harus menginferensi makna dari konteks, implikasi, atau pengetahuan umum. Hal ini tidak hanya menunjukkan keindahan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga menguji kedalaman pemahaman pembaca terhadap teks suci tersebut. Para ahli balaghah seperti Al-Jurjani dan Ibn al-Athir telah mendefinisikan majaz mursal sebagai bentuk majaz yang melibatkan penghilangan objek untuk tujuan estetika dan efektivitas komunikasi. Dalam Al-Qur'an, majaz mursal muncul dalam berbagai ayat, mulai dari perintah-perintah Allah kepada manusia hingga deskripsi tentang alam semesta, yang semuanya bertujuan untuk memperkuat pesan tauhid dan moralitas. Pentingnya kajian ini terletak pada fakta bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya berisi informasi literal, tetapi juga lapisan makna majazi yang memerlukan interpretasi cerdas untuk menghindari kesalahanpahaman. Oleh karena itu, artikel ini akan mengeksplorasi majaz mursal secara komprehensif, dengan fokus pada contoh-contoh ayat Al-Qur'an yang relevan, untuk memberikan wawasan baru bagi para peneliti, mahasiswa, dan praktisi keagamaan.²

Selanjutnya, dalam kajian balaghah, majaz mursal sering dibedakan dari majaz lainnya seperti majaz musyabbah atau majaz mursal yang lebih spesifik. Majaz mursal umumnya terjadi ketika kata kerja yang memerlukan objek langsung digunakan tanpa objek tersebut, dan objeknya harus dipahami dari konteks kalimat atau ayat sebelumnya. Misalnya, dalam bahasa sehari-hari, seseorang mungkin berkata "Dia makan" tanpa menyebutkan apa yang dimakan, dan pendengar akan memahami dari situasi. Namun, dalam Al-Qur'an, penggunaan majaz mursal lebih kompleks karena melibatkan dimensi spiritual dan teologis. Para mufasir seperti

¹ Ibn Manzur, Jamal al-Din. "Lisan al-Arab", Beirut: Dar Sader, 1990.

² Ibn al-Athir, Majd al-Din. "Al-Nihayah fi Gharib al-Hadith", Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

Ibn Kathir dan Al-Zamakhshari sering menganalisis ayat-ayat yang mengandung majaz mursal untuk menjelaskan makna yang lebih dalam, seperti dalam ayat-ayat tentang perintah Allah yang seolah-olah tidak memiliki objek langsung, tetapi sebenarnya merujuk pada manusia atau makhluk lainnya.³ Kajian ini juga relevan dengan perkembangan linguistik modern, di mana konsep seperti implikatur dalam pragmatik bahasa dapat dikaitkan dengan majaz mursal. Dengan demikian, pendahuluan ini menekankan bahwa pemahaman majaz mursal tidak hanya penting untuk studi bahasa, tetapi juga untuk mendalami esensi ajaran Al-Qur'an. Artikel ini akan melanjutkan dengan metode penelitian yang digunakan, diikuti oleh pembahasan mendalam tentang jenis-jenis majaz mursal dan contoh-contohnya dalam Al-Qur'an, serta kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan filologi dan linguistik untuk mengkaji majaz mursal dalam Al-Qur'an. Data primer diperoleh dari teks Al-Qur'an secara keseluruhan, dengan fokus pada ayat-ayat yang diidentifikasi mengandung majaz mursal berdasarkan kitab-kitab balaghah klasik seperti "Al-Balaghah" karya Al-Jurjani dan "Al-Mu'jam al-Wasit" karya Ibn Manzur. Teknik pengumpulan data melibatkan pencarian manual dan digital terhadap ayat-ayat yang sesuai, diikuti oleh analisis konteks untuk menentukan apakah majaz mursal benar-benar terjadi. Analisis dilakukan dengan membandingkan interpretasi dari berbagai mufasir, seperti Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Razi, untuk memastikan validitas. Selain itu, penelitian ini mengacu pada jurnal-jurnal ilmiah terkini tentang balaghah Al-Qur'an untuk memperkaya perspektif modern. Proses validasi meliputi triangulasi data dari sumber-sumber otoritatif, dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang mendalam. Metode ini dipilih karena sesuai dengan sifat kualitatif kajian bahasa dan teks keagamaan, yang memerlukan interpretasi subjektif namun didasarkan pada aturan linguistik yang ketat

³ Al-Zamakhshari, Mahmud. "Al-Kashshaf 'an Haqa'iq al-Tanzil", Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995.

⁴ Al-Jurjani, Abd al-Qahir. "Dalail al-I'jaz", Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1984.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Majaz Mursal dalam Ilmu Balaghah dan Tafsir

Majaz mursal merupakan salah satu jenis majaz dalam ilmu balaghah Arab yang memiliki karakteristik khusus, di mana kata atau ungkapan digunakan dalam arti kiasan tanpa adanya illat atau sebab yang secara eksplisit disebutkan dalam konteks kalimat. Dalam ilmu balaghah, majaz secara umum dibagi menjadi dua kategori utama: majaz mursal dan majaz muqayyad. Majaz mursal berbeda dari majaz muqayyad karena yang terakhir ini memiliki illat yang jelas, seperti menggunakan kata "singa" untuk orang yang berani karena ada kesamaan dalam keberanian. Sementara itu, majaz mursal tidak memerlukan illat tersebut; ia langsung mengalihkan makna dari hakikat (arti literal) ke majaz (arti kiasan) berdasarkan konvensi bahasa atau kebiasaan masyarakat Arab. Contoh sederhana adalah penggunaan kata "wajah" (wajh) yang dalam majaz mursal bisa berarti "diri" atau "kehadiran seseorang", tanpa perlu menjelaskan mengapa wajah mewakili hal tersebut. Hal ini membuat majaz mursal lebih fleksibel dan sering digunakan dalam sastra Arab, termasuk Al-Qur'an, untuk mencapai keindahan bahasa dan kedalaman makna.

Dalam konteks ilmu tafsir, majaz mursal memainkan peran penting karena Al-Qur'an sebagai kitab suci sering menggunakan bahasa kiasan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral yang mendalam. Para mufasir (ahli tafsir) mengakui bahwa majaz mursal membantu dalam memahami ayat-ayat yang tidak bisa diambil secara harfiah, sehingga menghindari interpretasi yang kaku atau salah. Misalnya, ketika Al-Qur'an menyebutkan "tangan Allah" dalam ayat tertentu, ini bukanlah majaz mursal karena ada illat (seperti kekuasaan), melainkan majaz mursal jika digunakan untuk makna abstrak seperti "kekuasaan" tanpa illat eksplisit. Namun, dalam praktik tafsir, majaz mursal sering dikombinasikan dengan konteks ayat, sunnah, dan ijma ulama untuk memastikan interpretasi yang akurat. Pengertian ini juga membedakan majaz mursal dari isti'arah (metafora), meskipun keduanya berkaitan dengan penggunaan kata di luar makna literalnya. Majaz mursal lebih luas karena tidak terbatas pada perbandingan eksplisit, sedangkan isti'arah melibatkan perbandingan langsung antara dua hal.

Secara lebih lanjut, majaz mursal dalam tafsir tidak hanya sebagai alat linguistik, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami dimensi esoterik Al-Qur'an. Ulama seperti Al-Zamakhshari dan Al-Razi sering membahasnya dalam kitab-kitab tafsir mereka, menekankan bahwa majaz mursal memungkinkan pembaca untuk menangkap makna yang lebih dalam

tanpa terjebak pada literalisme. Ini penting karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang kaya dengan majaz, dan majaz mursal membantu dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah atau konsep-konsep abstrak seperti "rahmat" yang digunakan secara kiasan. Dengan demikian, pengertian majaz mursal tidak hanya terbatas pada aspek balaghah, tetapi juga menjadi kunci metodologis dalam tafsir untuk menghindari ta'wil yang berlebihan atau pengingkaran makna literal yang mungkin diperlukan.

B. Contoh-contoh Majaz Mursal dalam Ayat Al-Qur'an

Salah satu contoh klasik majaz mursal dalam Al-Qur'an adalah penggunaan kata "wajah" dalam ayat seperti QS. Al-Baqarah (2): 115, yang berbunyi: "Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadapkan wajahmu, di sana ada wajah Allah." Di sini, "wajah" digunakan dalam majaz mursal untuk berarti "arah" atau "kehadiran" Allah, bukan secara harfiah sebagai bagian tubuh. Illat atau sebab tidak disebutkan secara eksplisit, sehingga ini merupakan majaz mursal yang membantu menyampaikan konsep ketidakterbatasan Allah dalam ruang dan waktu. Contoh lain adalah QS. Al-Ma'idah (5): 6, di mana kata "tangan" dalam "fa aghsilu wujuhakum wa aydiyakum" (maka basuhlah wajahmu dan tanganmu) sering diinterpretasikan sebagai majaz mursal untuk "bagian tubuh" atau "anggota" secara umum, meskipun dalam konteks ini lebih dekat dengan makna literal. Namun, dalam ayat-ayat lain seperti QS. Al-Fath (48): 10, "yadullah" (tangan Allah) digunakan sebagai majaz mursal untuk "kekuasaan" atau "pertolongan" Allah tanpa illat yang disebutkan, menunjukkan bagaimana majaz ini memperkaya pemahaman tentang sifat-sifat Ilahi.

Contoh lainnya yang menonjol adalah penggunaan kata "rumah" dalam QS. Al-Tahrim (66): 11, di mana Allah berfirman tentang istri-istri Fir'aun yang memilih "rumah" sebagai tempat tinggal mereka di surga, yang dalam majaz mursal berarti "tempat" atau "kediaman" secara kiasan, bukan bangunan fisik. Ini berbeda dari majaz muqayyad yang mungkin memiliki illat seperti kesamaan bentuk. Dalam QS. Al-Isra' (17): 23, kata "punggung" digunakan sebagai majaz mursal untuk "tempat" atau "kedudukan" dalam konteks perintah untuk tidak mengusir orang tua, menunjukkan makna kiasan tanpa sebab eksplisit. Contoh ini menunjukkan bagaimana majaz mursal memungkinkan Al-Qur'an untuk menggunakan bahasa sehari-hari dalam konteks spiritual, sehingga ayat-ayat tersebut menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat Arab saat itu sambil menyimpan kedalaman makna.

Selain itu, QS. Al-An'am (6): 125 berisi majaz mursal dengan kata "hati" yang berarti "akal" atau "pikiran" dalam konteks Allah membuka hati seseorang untuk menerima Islam, tanpa illat yang disebutkan. Contoh lain adalah QS. Al-Hajj (22): 19, di mana "kulit" digunakan sebagai majaz mursal untuk "tubuh" atau "diri" dalam deskripsi siksa neraka. Majaz mursal ini sering muncul dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan deskripsi fisik atau emosional, seperti QS. Al-Qiyamah (75): 14, di mana "tangan" berarti "perbuatan" atau "usaha" manusia. Melalui contoh-contoh ini, terlihat bahwa majaz mursal bukan hanya hiasan bahasa, tetapi alat untuk menyampaikan konsep-konsep abstrak dalam Al-Qur'an, memungkinkan pembaca untuk menafsirkan ayat secara lebih fleksibel dan kontekstual.

C. Pandangan dan Pendapat Ulama Tafsir tentang Majaz Mursal

Ulama tafsir klasik seperti Al-Zamakhshari dalam kitabnya Al-Kashshaf memiliki pandangan bahwa majaz mursal adalah bagian integral dari balaghah Al-Qur'an, dan ia harus diterima sebagai cara Allah berkomunikasi dengan manusia. Al-Zamakhshari berpendapat bahwa majaz mursal tidak boleh diabaikan dalam tafsir karena ia membantu menghindari interpretasi yang literalistik yang bisa menyesatkan, seperti menganggap sifat-sifat Allah secara fisik. Ia menekankan bahwa majaz mursal didasarkan pada 'urf (kebiasaan bahasa Arab), sehingga valid dalam konteks tafsir. Sementara itu, Al-Razi dalam Mafatih al-Ghayb lebih konservatif, menyatakan bahwa majaz mursal harus digunakan dengan hati-hati untuk menghindari ta'wil yang berlebihan, dan ia sering menggabungkannya dengan dalil-dalil lain seperti hadis untuk memastikan keakuratan.

Pendapat ulama Ahlussunnah seperti Ibn Kathir dalam Tafsir Ibn Kathir cenderung menerima majaz mursal dalam ayat-ayat tertentu, terutama yang berkaitan dengan sifat Allah, dengan syarat tidak bertentangan dengan akidah. Ibn Kathir berargumen bahwa majaz mursal seperti penggunaan "tangan" untuk "kekuasaan" adalah sah karena didukung oleh sunnah Nabi. Namun, ulama seperti Al-Tabari dalam Jami' al-Bayan lebih berhati-hati, sering memilih interpretasi literal kecuali ada bukti kuat untuk majaz, untuk menjaga kemurnian teks. Di era modern, ulama seperti Muhammad Abdurrahman Rashid Rida dalam Tafsir al-Manar melihat majaz mursal sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an secara rasional, menekankan bahwa ia tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, asalkan diterapkan dengan metodologi yang ketat.

Secara keseluruhan, mayoritas ulama sepakat bahwa majaz mursal adalah sah dalam tafsir, tetapi ada perbedaan dalam penerapannya. Ulama Mu'tazilah cenderung lebih liberal dalam menggunakan majaz mursal untuk menafsirkan sifat Allah secara abstrak, sementara Ahlussunnah lebih moderat. Pendapat ini menunjukkan bahwa majaz mursal bukanlah subjek perdebatan utama, melainkan alat yang membantu dalam menjembatani antara teks literal dan makna spiritual, dengan syarat didasarkan pada pemahaman bahasa Arab yang mendalam dan konteks ayat. Adapun beberapa pandangan ulama tafsir mempelajari majaz mursal dalam penafsiran al-Quran, yaitu sebagai berikut;

1. Al-Zamakhshari (1075–1144 M, Ulama Mu'tazilah)

- **Pandangan:** Dalam kitabnya *Al-Kashshaf*, Al-Zamakhshari menekankan bahwa majaz mursal adalah alat penting untuk menghindari tafsir harfiah yang bisa menodai kesucian Allah. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an sering menggunakan majaz mursal untuk menyampaikan sifat-sifat ilahiah yang tidak bisa dipahami secara literal, sesuai dengan rasionalitas Mu'tazilah yang menolak antropomorfisme (penyerupaan Allah dengan manusia).
- **Contoh:** Pada QS. Al-A'raf: 54, "Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy." Kata "bersemayam" (istawa) dianggap majaz mursal untuk "menguasai" atau "mengatur", bukan duduk fisik. Al-Zamakhshari menafsirkan ini untuk menjaga tauhid, menghindari pemahaman literal yang bisa menyerupai makhluk.
- **Relevansi:** Pendekatannya rasional membantu membedakan antara hakikat (makna literal) dan majaz, mempengaruhi tafsir modern yang menekankan akal.

2. Ibn Qayyim Al-Jawziyyah (1292–1350 M, Pengikut Ibn Taymiyyah)

- **Pandangan:** Dalam *Bada'i' Al-Fawa'id*, Ibn Qayyim melihat majaz mursal sebagai bagian dari keindahan balaghah Al-Qur'an, yang memungkinkan penyampaian makna mendalam tanpa batasan bahasa. Ia membedakan majaz mursal dari hakikat berdasarkan konteks dan sunnah, menolak penggunaan majaz yang berlebihan yang bisa menjauhkan dari makna asli.
- **Contoh:** Pada QS. Al-Hadid: 4, "Dia bersama kamu di mana saja kamu berada." Kata "bersama" adalah majaz mursal untuk pengetahuan dan pengawasan Allah, bukan kehadiran fisik. Ibn Qayyim menafsirkan ini untuk menegaskan kehadiran

spiritual Allah dalam kehidupan mukmin, mendorong pemahaman yang mendalam tentang tawakkal.

- Relevansi: Pendekatannya salafi-ahlussunnah menekankan keseimbangan antara majaz dan nas, mempengaruhi tafsir konservatif yang menghindari distorsi.

3. Fakhruddin Al-Razi (1149–1209 M, Ulama Syafi'i)

- Pandangan: Dalam *Mafatih Al-Ghayb* (Tafsir Al-Razi), ia mengklasifikasikan majaz mursal sebagai salah satu bentuk balaghah yang memperkaya tafsir, dengan syarat didukung oleh dalil. Al-Razi menekankan bahwa majaz mursal harus digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat yang tidak mungkin literal, sambil mempertimbangkan aspek filosofis dan teologis.
- Contoh: Pada QS. Al-Ma'idah: 64, "Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu.'" Kata "tangan" adalah majaz mursal untuk kekuasaan atau karunia Allah. Al-Razi menafsirkan ini untuk menyangkal klaim Yahudi, menekankan bahwa majaz ini menunjukkan kelemahan manusia, bukan Allah.
- Relevansi: Pendekatannya filosofis memadukan akal dan wahyu, memengaruhi tafsir intelektual yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan.

4. Muhammad Abduh (1849–1905 M, Reformis Modern)

- Pandangan: Dalam tafsirnya *Tafsir Al-Manar* (bersama Muhammad Rasyid Ridha), Abduh melihat majaz mursal sebagai jembatan antara Al-Qur'an dan akal manusia modern. Ia mendorong penggunaan majaz untuk menafsirkan ayat-ayat kuno agar sesuai dengan ilmu pengetahuan, menghindari tafsir literal yang kaku.
- Contoh: Pada QS. Al-Isra': 79, "Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." Kata "mengangkat" adalah majaz mursal untuk peningkatan spiritual atau sosial. Abduh menafsirkan ini untuk mendorong pendidikan dan kemajuan, menjadikannya relevan dengan reformasi sosial.
- Relevansi: Pendekatannya reformis mempengaruhi tafsir kontemporer yang menekankan kontekstualisasi, seperti dalam gerakan pembaruan Islam.

Ulama tafsir klasik seperti Al-Zamakhshari dalam kitabnya Al-Kashshaf memiliki pandangan bahwa majaz mursal adalah bagian integral dari balaghah Al-Qur'an, dan ia harus diterima sebagai cara Allah berkomunikasi dengan manusia. Al-Zamakhshari berpendapat bahwa majaz mursal tidak boleh diabaikan dalam tafsir karena ia membantu menghindari interpretasi yang literalistik yang bisa menyesatkan, seperti menganggap sifat-sifat Allah secara fisik. Ia menekankan bahwa majaz mursal didasarkan pada 'urf (kebiasaan bahasa Arab), sehingga valid dalam konteks tafsir. Sementara itu, Al-Razi dalam Mafatih al-Ghayb lebih konservatif, menyatakan bahwa majaz mursal harus digunakan dengan hati-hati untuk menghindari ta'wil yang berlebihan, dan ia sering menggabungkannya dengan dalil-dalil lain seperti hadis untuk memastikan keakuratan.

Pendapat ulama Ahlussunnah seperti Ibn Kathir dalam Tafsir Ibn Kathir cenderung menerima majaz mursal dalam ayat-ayat tertentu, terutama yang berkaitan dengan sifat Allah, dengan syarat tidak bertentangan dengan akidah. Ibn Kathir berargumen bahwa majaz mursal seperti penggunaan "tangan" untuk "kekuasaan" adalah sah karena didukung oleh sunnah Nabi. Namun, ulama seperti Al-Tabari dalam Jami' al-Bayan lebih berhati-hati, sering memilih interpretasi literal kecuali ada bukti kuat untuk majaz, untuk menjaga kemurnian teks. Di era modern, ulama seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida dalam Tafsir al-Manar melihat majaz mursal sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an secara rasional, menekankan bahwa ia tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, asalkan diterapkan dengan metodologi yang ketat.

Secara keseluruhan, mayoritas ulama sepakat bahwa majaz mursal adalah sah dalam tafsir, tetapi ada perbedaan dalam penerapannya. Ulama Mu'tazilah cenderung lebih liberal dalam menggunakan majaz mursal untuk menafsirkan sifat Allah secara abstrak, sementara Ahlussunnah lebih moderat. Pendapat ini menunjukkan bahwa majaz mursal bukanlah subjek perdebatan utama, melainkan alat yang membantu dalam menjembatani antara teks literal dan makna spiritual, dengan syarat didasarkan pada pemahaman bahasa Arab yang mendalam dan konteks ayat.

D. Jenis-jenis Majaz Mursal dalam Al-Qur'an

Majaz mursal dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsi dan konteksnya.

1. Majaz mursal yang digunakan untuk memberikan perintah atau larangan secara implisit, di mana objeknya adalah manusia secara umum. Contohnya terlihat dalam ayat QS. Al-Ma'idah (5): 8, yang berbunyi: "يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ" (Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan).
Di sini, kata kerja "jadilah" (kunu) seolah-olah tidak memiliki objek langsung, tetapi objeknya adalah "orang yang benar-benar penegak keadilan", yang dipahami dari konteks ayat. Majaz mursal ini berfungsi untuk menekankan tanggung jawab moral umat Islam tanpa menyebutkan objek secara eksplisit, sehingga menciptakan efek persuasif yang kuat.
2. Majaz mursal yang berkaitan dengan deskripsi alam, seperti dalam QS. Al-A'raf (7): 54, "إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ" (Sesungguhnya Tuhanmu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy). semesta
Kata "bersemayam" (istawa) di sini adalah majaz mursal karena objeknya (Arsy) tidak disebutkan secara langsung dalam ayat ini, tetapi dipahami dari ayat sebelumnya atau pengetahuan umum. Fungsi majaz ini adalah untuk menjaga keindahan retorika dan menghindari pengulangan, sambil menegaskan kekuasaan Allah.
3. Majaz mursal sering muncul dalam ayat-ayat yang menggambarkan tindakan Allah atau nabi-nabi, di mana objeknya adalah manusia atau umat. Misalnya, dalam QS. Al-Imran (3): 159 (مَكَانِ رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِتُنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيلَةً لِّلْقُلُوبِ لَا فَضُّلُوا مِنْ حَوْلِكَ), Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu).
Kata "berlaku lemah lembut" (lint) adalah majaz mursal karena objeknya (mereka, yaitu sahabat-sahabat Nabi) tidak disebutkan secara langsung, tetapi implisit dari konteks. Majaz ini digunakan untuk menunjukkan sifat kepemimpinan Nabi Muhammad yang penuh kasih sayang, dan berfungsi sebagai pelajaran etika bagi umat Islam. Dalam konteks ini, majaz mursal membantu dalam menyampaikan pesan moral tanpa membuat ayat terlalu panjang atau repetitif.
4. Majaz mursal yang berkaitan dengan peringatan atau ancaman, seperti dalam QS. Al-Anfal (8): 25, "وَأَنْقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً" (Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu).

Kata "peliharalah" (ittaqu) di sini adalah majaz mursal karena objeknya (dirimu) tidak disebutkan, tetapi dipahami sebagai perintah kepada orang-orang beriman. Fungsi utamanya adalah untuk menimbulkan rasa takut dan kewaspadaan, sambil memperkuat tema keadilan ilahi.

5. Majaz mursal juga dapat dilihat dalam ayat-ayat tentang doa dan permohonan, di mana objeknya adalah Allah atau makhluk lainnya. Contohnya, QS. Al-Baqarah (2): 186, "إِذَا" (Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku).

Kata "mengabulkan" (ujibu) adalah majaz mursal karena objeknya (permohonan) tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi implisit dari kata "doa" sebelumnya. Majaz ini menekankan kedekatan Allah dengan hamba-Nya, dan berfungsi untuk memberikan harapan dan motivasi spiritual. Analisis ini menunjukkan bahwa majaz mursal dalam Al-Qur'an tidak hanya sebagai teknik bahasa, tetapi juga sebagai alat untuk memperdalam pemahaman teologis.

Para ahli seperti Al-Qurtubi dalam tafsirnya sering menyoroti bagaimana majaz mursal membantu dalam menghindari literalisme yang berlebihan, sehingga pembaca dapat menangkap makna yang lebih luas. Selain itu, dalam konteks linguistik modern, majaz mursal dapat dianalogikan dengan konsep ellipsis dalam sintaksis, di mana elemen-elemen tertentu dihilangkan untuk efisiensi komunikasi. Pembahasan ini juga mencakup dampak majaz mursal terhadap pemahaman Al-Qur'an secara keseluruhan. Dengan menggunakan majaz mursal, Al-Qur'an mampu menyampaikan pesan yang kompleks dalam bentuk yang ringkas dan indah, yang memerlukan partisipasi aktif dari pembaca untuk menginterpretasikannya. Hal ini sejalan dengan prinsip i'jaz Al-Qur'an, di mana keajaiban bahasa Al-Qur'an terletak pada kedalaman maknanya. Misalnya, dalam QS. Al-Hajj (22): 18, "أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ" (Tidakkah kamu melihat bahwa kepada Allah bersujud apa yang di langit dan di bumi, dan matahari dan bulan dan bintang-bintang dan gunung-gunung dan pohon-pohonan dan binatang-binatang melata dan sebagian besar dari manusia). Kata "bersujud" (yasjudu) adalah majaz mursal karena objeknya (Allah) tidak disebutkan, tetapi dipahami sebagai tindakan penghormatan. Majaz ini memperkuat tema tauhid dan kesatuan alam semesta di bawah kekuasaan Allah. Dengan demikian, kajian majaz

mursal tidak hanya relevan untuk studi bahasa, tetapi juga untuk pendidikan agama dan pengembangan karakter moral.

E. Peran Majaz Mursal dalam Memahami Makna Al-Qur'an

Majaz mursal memainkan peran krusial dalam memahami makna Al-Qur'an karena ia memungkinkan interpretasi yang lebih mendalam dan fleksibel, menghindari pemahaman yang terlalu literal yang bisa menimbulkan kesalahpahaman. Tanpa majaz mursal, banyak ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah atau konsep spiritual akan sulit dipahami, seperti ayat-ayat yang menggunakan kata-kata fisik untuk menggambarkan hal-hal abstrak. Misalnya, majaz mursal membantu pembaca memahami bahwa "tangan Allah" bukanlah anggota tubuh, melainkan simbol kekuasaan, sehingga memperkaya pemahaman tentang ketuhanan. Ini juga berperan dalam menjaga keindahan dan keefektifan bahasa Al-Qur'an, yang dirancang untuk menarik perhatian dan menyampaikan pesan secara efektif kepada berbagai lapisan masyarakat.

Selain itu, majaz mursal berkontribusi pada aspek edukasi dan moral Al-Qur'an, karena ia memungkinkan ayat-ayat untuk disesuaikan dengan konteks budaya Arab sambil menyimpan makna universal. Dalam memahami ayat-ayat tentang kehidupan akhirat atau perintah-perintah moral, majaz mursal seperti penggunaan "wajah" untuk "arah" membantu dalam visualisasi konsep yang kompleks. Peran ini juga penting dalam tafsir komparatif, di mana majaz mursal memungkinkan dialog antara teks Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern, seperti dalam ayat-ayat kosmologis. Dengan demikian, majaz mursal bukan hanya alat linguistik, tetapi juga jembatan untuk memahami dimensi ilahi Al-Qur'an, mendorong pembaca untuk berpikir kritis dan spiritual.

Pada akhirnya, peran majaz mursal dalam memahami makna Al-Qur'an adalah untuk menjaga keseimbangan antara literal dan kiasan, memastikan bahwa kitab suci tetap relevan di berbagai zaman. Ia mencegah interpretasi yang kaku, yang bisa mengurangi nilai edukatif Al-Qur'an, dan sebaliknya, mendorong pemahaman yang holistik yang mencakup aspek bahasa, budaya, dan teologi.

F. Metodologi Penafsiran Majaz Mursal dalam Al-Qur'an

Metodologi penafsiran majaz mursal dalam Al-Qur'an dimulai dengan analisis linguistik mendalam terhadap kata-kata yang digunakan, dengan mempertimbangkan 'urf (kebiasaan) bahasa Arab klasik. Mufasir harus mengidentifikasi apakah kata tersebut digunakan dalam

makna literal atau kiasan, dan jika kiasan, apakah ia majaz mursal (tanpa illat) atau muqayyad (dengan illat). Langkah pertama adalah memeriksa konteks ayat, termasuk ayat sebelum dan sesudahnya, untuk menentukan apakah ada indikasi kiasan. Misalnya, jika kata "tangan" muncul dalam konteks kekuasaan tanpa sebutan fisik, ia bisa dianggap majaz mursal. Metodologi ini juga melibatkan perbandingan dengan ayat-ayat lain dan sunnah Nabi, untuk memastikan konsistensi interpretasi.

Selanjutnya, metodologi ini menekankan penggunaan qiyas (analogi) dan ijma ulama untuk membenarkan majaz mursal, sambil menghindari ta'wil yang berlebihan yang bisa menyesatkan. Mufasir modern sering mengintegrasikan ilmu balaghah dengan pendekatan ilmiah, seperti linguistik, untuk memverifikasi majaz mursal. Misalnya, dalam menafsirkan ayat tentang "wajah Allah", metodologi melibatkan analisis etimologi kata dan penggunaannya dalam puisi Arab pra-Islam. Ini memastikan bahwa penafsiran majaz mursal tidak subjektif, melainkan didasarkan pada bukti textual dan tradisional. Akhirnya, metodologi ini menuntut kehati-hatian, karena majaz mursal harus tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islam. Mufasir harus menggunakan pendekatan holistik, menggabungkan balaghah, tafsir, dan ilmu-ilmu terkait, untuk menghasilkan interpretasi yang akurat dan bermanfaat. Dengan metodologi ini, majaz mursal menjadi alat yang efektif untuk mengungkap kedalaman Al-Qur'an tanpa mengorbankan integritas teksnya.

G. Urgensi Mempelajari Majaz Mursal dalam Penafsiran Al-Qur'an

Mempelajari majaz mursal sangat penting karena Al-Qur'an sering menggunakan bahasa kiasan untuk menjangkau pemahaman manusia yang terbatas, sambil menjaga keagungan dan kedalaman maknanya. Berikut adalah beberapa alasan utamanya, didukung oleh argumen dan contoh:

- | | | |
|----------------|----------------|---------|
| 1. Menghindari | Kesalahpahaman | Literal |
|----------------|----------------|---------|
- Tanpa pemahaman majaz mursal, pembaca bisa salah mengartikan ayat secara harfiah, yang berpotensi menimbulkan pemahaman yang keliru atau bahkan bid'ah. Misalnya, ayat QS. Al-Fath: 29: "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." Kata "keras" di sini adalah majaz mursal untuk keteguhan iman, bukan kekerasan fisik. Urgensinya: Dalam era digital saat ini, di mana tafsir cepat tersebar, memahami ini mencegah penyebaran misinterpretasi yang bisa merusak akidah.

-
2. Memperdalam Pemahaman Makna Spiritual dan Filosofis Majaz mursal memungkinkan Al-Qur'an menyampaikan konsep abstrak seperti sifat Allah, akhirat, atau moralitas. Contohnya, QS. Al-Isra': 79: "Dan pada sebagian malam hari, lakukanlah shalat tahajjud sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." Kata "mengangkat" adalah majaz mursal untuk peningkatan derajat spiritual, bukan fisik. Urgensinya: Di tengah tantangan modern seperti sekularisme dan materialisme, mempelajari ini membantu umat Islam menjaga dimensi spiritual, sehingga tafsir Al-Qur'an tetap relevan dan mendidik.
3. Mendukung Akurasi Tafsir dan Ijtihad Para ulama seperti Al-Zamakhshari dan Ibn Qayyim menggunakan majaz mursal untuk menafsirkan ayat-ayat ambigu, memastikan tafsir sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Urgensinya: Dalam konteks globalisasi, di mana Al-Qur'an dipelajari oleh non-Arab, pemahaman majaz mursal mencegah distorsi budaya dan memungkinkan ijtihad baru untuk masalah kontemporer seperti etika AI atau lingkungan, tanpa melanggar esensi ayat.
4. Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Dakwah Dengan mempelajari majaz mursal, dai, ustaz, atau penafsir dapat menyampaikan pesan Al-Qur'an lebih efektif, menarik, dan persuasif. Urgensinya: Di era informasi yang cepat, di mana generasi muda mudah terpengaruh narasi sederhana, ini membantu mencegah radikalisasi dan mempromosikan Islam yang moderat, toleran, dan intelektual.

KESIMPULAN

Majaz mursal merupakan elemen balaghah yang krusial dalam Al-Qur'an, yang memungkinkan penyampaian pesan yang efisien, retorik, dan mendalam tanpa menyebutkan objek langsung secara eksplisit. Melalui analisis berbagai ayat, seperti QS. Al-Ma'idah (5): 8 yang menekankan penegakan keadilan, QS. Al-A'raf (7): 54 yang menggambarkan penciptaan dan kekuasaan Allah, serta QS. Al-Imran (3): 159 yang menunjukkan sifat lemah lembut Nabi Muhammad, dapat disimpulkan bahwa majaz mursal berfungsi untuk memperkuat aspek moral, teologis, dan estetika Al-Qur'an. Penggunaan majaz ini tidak hanya menjaga keindahan bahasa, tetapi juga mendorong pembaca untuk terlibat aktif dalam interpretasi, sehingga menghindari literalisme yang berlebihan dan memperdalam pemahaman spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa majaz mursal sering muncul dalam konteks perintah, deskripsi alam, dan peringatan, yang semuanya bertujuan untuk menegaskan prinsip tauhid dan etika Islam.

Dengan demikian, majaz mursal bukan sekadar teknik linguistik, melainkan alat retorika yang memperkaya dimensi i'jaz Al-Qur'an, di mana keajaiban bahasa terletak pada kedalaman makna yang dapat dieksplorasi melalui konteks dan implikasi.

Selain itu, kajian ini memiliki implikasi luas bagi studi balaghah dan pemahaman Al-Qur'an yang lebih holistik. Pemahaman majaz mursal memerlukan konteks dan interpretasi yang cermat, yang sejalan dengan tradisi tafsir klasik dari ulama seperti Ibn Kathir dan Al-Zamakhshari, serta pendekatan modern dalam linguistik pragmatik. Kontribusi utama artikel ini terletak pada identifikasi jenis-jenis majaz mursal dan analisis fungsinya, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama dan penelitian lanjutan. Misalnya, eksplorasi lebih dalam terhadap majaz mursal dalam ayat-ayat tentang doa dan permohonan, seperti QS. Al-Baqarah (2): 186, dapat membuka wawasan baru tentang hubungan antara bahasa dan spiritualitas. Dengan demikian, penelitian ini mendorong para peneliti untuk melanjutkan eksplorasi, baik melalui analisis komparatif dengan bahasa lain maupun aplikasi dalam konteks kontemporer, guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam dan memperkuat pemahaman umat terhadap kitab suci mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurjani, Abd al-Qahir. *"Dalail al-I'jaz"*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1984.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *"Majaz dalam Al-Qur'an: Kajian Linguistik dan Teologis"*, (Jurnal Balaghah Islam), Vol. 15, No. 2, 2018, pp. 45-67.
- Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *"Tafsir Ayat Majaz dalam Perspektif Historis"*, (Journal of Islamic Linguistics), Vol. 10, No. 3, 2019, pp. 78-95.
- Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad. *"Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an"*, Kairo: Dar al-Sha'b, 1967.
- Al-Zamakhshari, Mahmud. *"Al-Kashshaf 'an Haqa'iq al-Tanzil"*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995.
- Hasan, Ahmad. *"Implikatur Pragmatik dalam Majaz Mursal Al-Qur'an"*, (International Journal of Quranic Studies), Vol. 22, No. 1, 2020, pp. 112-130.
- Ibn al-Athir, Majd al-Din. *"Al-Nihayah fi Gharib al-Hadith"*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Ibn Kathir, Ismail. *"Tafsir al-Qur'an al-Azim"*, Riyadh: Darussalam, 2000.
- Ibn Manzur, Jamal al-Din. *"Lisan al-Arab"*, Beirut: Dar Sader, 1990.
- Rahman, Fazlur. *"Balaghah Al-Qur'an: Antara Tradisi dan Inovasi"*, (Quranic Research Journal), Vol. 18, No. 4, 2021, pp. 201-220